

PENGARUH PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DIGITAL TERHADAP ETIKA BERINTERNET SISWA DENGAN KESADARAN LITERASI DIGITAL

Dina Aulia¹, Ali Hasmy², Wahab³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

dnau26ap@gmail.com¹, ali_hasmy@yahoo.com²,

abdulwahabassambasi@gmail.com³

Abstrak

Di era digital, pembelajaran berbasis teknologi semakin berperan dalam membentuk etika berinternet siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital terhadap etika berinternet siswa dengan kesadaran literasi digital sebagai variabel mediasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan teknik analisis data menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Sampel penelitian terdiri dari 144 siswa SMA/SMK yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran literasi digital siswa. Kesadaran literasi digital ini, pada gilirannya, berpengaruh positif terhadap etika berinternet siswa. Namun, pengaruh langsung pembelajaran PAI berbasis digital terhadap etika berinternet siswa tidak signifikan, menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran mediasi yang krusial. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI berbasis digital untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan internet secara etis. Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya penguatan kurikulum berbasis digital yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan etika digital siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI Digital, Literasi Digital, Etika Berinternet.

Abstract

In the digital era, technology-based learning plays an increasingly important role in shaping students' internet ethics. This study aims to examine the influence of digital-based Islamic Religious Education (PAI) learning on students' internet ethics with digital literacy awareness as a mediating variable. The research method used is a quantitative approach with a correlational design and data analysis techniques using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The research sample consisted of 144 high school/vocational high school students who were selected randomly. The results of the study indicate that digital-based PAI learning has a positive and significant influence on students' digital literacy awareness. This digital literacy awareness, in turn, has a positive effect on students' internet ethics. However, the direct influence of digital-based

PAI learning on students' internet ethics is not significant, indicating that digital literacy plays a crucial mediating role. These findings emphasize the importance of integrating digital literacy in digital-based PAI learning to increase students' awareness of using the internet ethically. The implications of this study highlight the need to strengthen a digital-based curriculum that not only focuses on the transfer of religious knowledge, but also shapes students' character and digital ethics.

Keywords: *Digital Islamic Education Learning, Digital Literacy, Internet Ethics.*

A. PENDAHULUAN

Di era virtual, fakta dan era komunikasi menyebar dengan cepat di mana saja dan mereka dapat dengan mudah mendapatkan hak untuk mendapatkan fakta dari berbagai media, berbekal gadget yang mencakup ponsel Android / iOS, PC / laptop, dan jaringan internet (Wi-Fi), manusia sekarang dapat memperoleh hak untuk mendapatkan fakta secara online dengan cepat dan efektif, kami menyadari bahwa saat ini, internet sebagai pengawas fakta telah berkembang menjadi tempat bagi semua orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk memperluas pengetahuan mereka (Shodiq, 2020).

Di era perkembangan teknologi yang semakin pesat sumber informasi dan pengetahuan menjadi semakin terbuka di seluruh dunia. Artinya, kehidupan manusia akan selalu terkait erat dengan teknologi dalam berbagai hal. Secara umum, teknologi memfasilitasi akses ke informasi, terutama pada topik seperti kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Perkembangan tersebut memunculkan konsep baru dalam kehidupan sehari-hari yang disebut E-Life, dimana setiap aktivitas manusia dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan elektronik. Dalam konteks ini, kita kini dihadapkan pada permasalahan dalam e-commerce, e-government, e-libraries, e-journal, e-education, e-learning, dan bidang berbasis teknologi lainnya (Meida 2022)

Peningkatan inovasi yang canggih telah memberikan pengaruh penting pada berbagai perspektif kehidupan, termasuk dalam hal pengajaran. Dunia pengajaran saat ini harus menyesuaikan diri dengan periode komputerisasi, di mana inovasi merupakan bagian penting dari persiapan pengajaran dan pembelajaran. Meskipun demikian, dalam perluasan manfaatnya, inovasi terkomputerisasi juga menghadirkan tantangan, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan web secara moral oleh para pengganti. Era yang berkualitas membutuhkan informasi yang jelas. Informasi ini dapat diberikan melalui

instruksi yang umum, namun juga dapat diperoleh melalui instruksi yang taat, yang membuat perbedaan untuk menyesuaikan informasi kognitif dan efektif.

Penggunaan internet secara masif oleh pelajar tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan yang signifikan. Studi yang dilakukan oleh Kominfo (2022) menunjukkan bahwa 70% pelajar pernah mengalami atau menyaksikan cyberbullying, sementara 65% mengaku kesulitan memverifikasi kebenaran informasi yang mereka terima. Masalah etika di kalangan mahasiswa online juga semakin kompleks, mulai dari penyebaran ujaran kebencian, pelanggaran privasi, hingga plagiarisme dalam karya ilmiah (Pratama, B., & Suyanto 2023).

Pelajar Indonesia masih relatif belum sadar akan literasi digital. Hal ini dibuktikan dengan perilaku pelajar yang sering tidak memperhatikan kaidah-kaidah etika dalam menggunakan internet, seperti menyebarkan informasi palsu, cyberbullying, atau melanggar hak cipta. Di sisi lain, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satu mata pelajaran yang menekankan pada nilai-nilai moral dan etika, memiliki potensi besar untuk membentuk karakter peserta didik, bahkan di dunia digital sekalipun. Namun demikian, implementasi pendidikan agama Islam secara digital masih menghadapi berbagai kendala, baik yang bersifat teknologis maupun pedagogis..

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai basis pembentukan karakter dan etika peserta didik. Peran dan fungsi pendidik PAI harus dioptimalkan serta ditingkatkan keterampilan dan kemampuannya untuk menggunakan perangkat digital dalam proses pembelajaran. Karena realitanya masyarakat umum, khususnya peserta didik sudah cukup nyaman dengan perangkat digital. Sebagaimana dijelaskan oleh (Azra 2022) PAI tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan agama, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk dalam konteks digital.

Kesenjangan ini semakin dipertegas dengan temuan Rahman (2023) yang menunjukkan bahwa 75% guru PAI mengakui kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan isu-isu digital kontemporer. Sementara itu, 80% siswa merasa pembelajaran PAI yang mereka terima belum memberikan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas online mereka.

Literasi digital merupakan komponen penting dalam menjembatani celah ini. Gilster dalam (Wilson, K., & Johnson 2022) mendefinisikan literasi digital sebagai kapasitas

untuk mendapatkan dan memanfaatkan data dalam kelompok yang berbeda dari berbagai sumber internet. Kemahiran dalam penggunaan media digital tidak hanya mencakup kemampuan khusus dalam memanfaatkan inovasi, tetapi lebih dari itu, pemahaman dasar tentang substansi tingkat lanjut dan moral media terkomputerisasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan korelasi positif antara literasi digital dengan perilaku beretika dalam menggunakan internet. Penelitian (Wijaya 2022) menemukan bahwa siswa dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dalam berperilaku online. Namun, belum ada penelitian komprehensif yang mengkaji bagaimana pembelajaran PAI berbasis digital dapat mempengaruhi etika berinternet siswa dengan mempertimbangkan faktor kesadaran literasi digital sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran PAI berbasis digital terhadap etika berinternet siswa dengan kesadaran literasi digital sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital, sekaligus membantu membentuk generasi muslim yang beretika dalam menggunakan teknologi digital.

B. LITERATURE REVIEW

Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran penting yang perlu dipelajari dan dijelaskan pada tingkat tertentu bagi pelajar muslim. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan suatu proyek yang lebih spesifik yang bertujuan untuk menumbuhkan keberagaman disiplin pada peserta didik agar dapat lebih memahami dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Lebih dari itu, tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar menanamkan ilmu dan norma-norma agama, tetapi juga menyehatkan jiwa dan raga peserta didik agar kelak dapat mengembangkan akhlak yang mulia dan menjadi muslim yang seutuhnya.

Pemanfaatan media digital dapat menjadi unsur pelengkap dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Media pembelajaran adalah alat dan teknologi pendidikan yang memungkinkan terjadinya hubungan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran secara umum

didefinisikan sebagai alat multifungsi yang dapat digunakan pendidik untuk menyampaikan informasi pembelajaran dan merangsang pikiran, emosi, dan perhatian siswa., dan perhatian peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. (Budiono S., Sanusi M., Ghafur O. A. 2024).

Kemudian menurut (Syahrir, I., Supriadi, U., & Fakhruddin 2023). Pembelajaran digital merupakan konsep pembelajaran yang dilaksanakan dengan dukungan perangkat digital seperti komputer, telepon pintar, dan jaringan internet. Sekolah telah mulai menerapkan sistem digital untuk berbagai kegiatan pembelajaran, seperti menyelenggarakan ujian digital dan menggunakan video pendidikan dan buku digital sebagai sumber belajar bagi siswa berdasarkan penjelasan eksternal oleh guru.

Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa media pembelajaran digital merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan suatu informasi yang dapat ditransfer sebagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan merangsang peserta didik untuk belajar secara efektif dalam proses pembelajaran. Kehadiran teknologi informasi berupa media pembelajaran digital sebagai salah satu komponen proses pembelajaran, memposisikan media tersebut bukan hanya sebagai alat bantu pendidikan, tetapi juga sebagai bagian integral dari pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk menggantikan sebagian media pembelajaran. Hal ini sangat diperlukan. Selain peran guru dalam menyajikan materi pembelajaran, media juga mewakili unit yang berkontribusi terhadap pembelajaran siswa.

Etika Berinternet Siswa

Internet merupakan susunan jaringan komputer yang terdiri dari banyak komputer yang dihubungkan dengan kabel, sehingga membentuk suatu susunan jaringan. Sistem yang dibentuk dengan cara ini pada saat itu saling berhubungan, membentuk susunan yang disebut internet. internet dapat berupa susunan komputer yang terhubung di seluruh dunia, dalam hal apa pun batas-batas regional, hukum, dan sosial. Secara fisik, web dapat diibaratkan sebagai jaring serangga yang membentang di seluruh dunia dan terdiri dari titik-titik yang saling berhubungan (hub). (Andriasari, S., & Ferdiansyah, 2022).

Istilah etika sendiri berasal dari bahasa Prancis Behavior yang menunjukkan interaksi sosial yang sah antara individu atau aturan/peraturan yang menentukan perilaku yang baik dalam berhubungan dengan orang lain. Padanan kata dari akhlak adalah tingkah

laku, petunjuk, standar perilaku yang baik, kelakuan, perilaku yang baik dan menawan. Kata perilaku berasal dari kata tata yang mengandung arti tradisi, aturan atau standar, sedangkan kata kelakuan mengandung arti tingkah laku, perangai, tabiat, kegiatan dan perbuatan, sedangkan kata pergaulan menunjukkan hubungan manusia dengan orang lain. Dengan demikian, pengertian perilaku dan pergaulan mengandung arti tingkah laku atau tata cara yang baik antar sesama manusia (Putri, I., Mulyadi, A. I., & Syukerti, 2023).

Jadi, dapat kita pahami bahwa etika berinternet adalah aturan-aturan yang harus diikuti saat menggunakan internet agar tidak mengarah pada hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Pentingnya etika berinternet bagi pelajar adalah untuk menghindari dampak negatif yang besar jika tidak digunakan secara hati-hati, seperti pornografi, kata-kata kotor, kecurangan, perjudian, game online yang membuat ketagihan, perundungan secara online, pencemaran nama baik, isu SARA, berita bohong (scam) dan pelecehan secara online. (Penindasan di dunia maya). Oleh karena itu, penggunaan internet yang sehat dan aman harus diperkenalkan sejak dini dengan mempelajari etika berinternet atau biasa disebut dengan cyber ethics. Pesan ini penting untuk menghindari kebiasaan buruk di dunia nyata, agar tidak merembet ke dunia maya dan tidak menimbulkan dampak negatif atau ekses dalam penggunaan internet.. (Herdiana, D., Hadi, A., & Arifai 2022).

Kesadaran Literasi Digital

Literasi Digital pertama kali dikemukakan oleh Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul Digital Literacy. Menurut Gilster dalam (Fitriyani & Teguh Nugroho, 2022) mengemukakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan perangkat teknologi dan informasi digital secara efektif dan efisien dalam berbagai aspek seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Menurut Martin (Naufal, 2021), Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk secara efektif menggunakan perangkat digital untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menggunakan sumber daya digital untuk menciptakan pengetahuan baru, sebagai cara berkomunikasi. Kemampuan untuk menciptakan dan berkomunikasi satu sama lain. Berinteraksi dengan orang lain dalam situasi dunia maya untuk membangun koneksi sosial.

Pengembangan berbasis berbagai bentuk literasi, yaitu Komputer, Informasi, Gambar, Media dan Komunikasi. Literasi digital tidak hanya memfasilitasi pembelajaran

pengguna dalam berbagai cara, tetapi juga bertindak sebagai “payung” bagi berbagai praktik pendidikan untuk memungkinkan pengguna berfungsi dalam masyarakat digital yang beragam. (Fitriyani dan Teg Nugroho, 2022).

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan alat digital secara tepat untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber daya digital, sehingga menciptakan pengetahuan baru., menciptakan alat untuk berekspresi, dan mengembangkan keterampilan hidup tertentu. Ini adalah kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. dalam situasi tertentu. Untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. Pengembangan berbasis berbagai bentuk literasi yaitu Komputer, Informasi, Gambar, Media dan Komunikasi. Literasi digital bukan hanya upaya untuk memfasilitasi pembelajaran dalam berbagai cara, tetapi juga berfungsi sebagai “payung” bagi berbagai praktik pendidikan yang bertujuan untuk memudahkan penggunaannya dalam masyarakat digital yang beragam. (Ginting, 2020). Kemudian literasi digital juga dapat menjadi Sebagai suatu alat yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan, internet seharusnya dapat memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru yang memegang peranan penting dalam dinamika pembelajaran, yang mana hal ini hanya dapat dipahami sebagai suatu tindakan komunikasi yang membantu siswa. menyelesaikan tugasnya dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Literasi digital tidak hanya diakui sebagai keterampilan untuk penggunaan media digital, tetapi juga dikenal sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan proses pembelajaran. Sebagai informasi yang disajikan dalam media digital yang membantu siswa menyelesaikan kegiatan belajarnya. Literasi digital mencakup pendidikan dalam berbagai bentuk, seperti komputasi, informasi, teknologi, media visual dan komunikasi. (Cynthia & Sihotang, 2023).

Dengan demikian, pentingnya kesadaran literasi digital dapat membantu siswa menemukan berbagai sumber materi pembelajaran digital sebagai sumber belajar. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam sistem pembelajaran, maka proses pembelajaran dapat dibantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di era globalisasi, metode pembelajaran yang digunakan semakin canggih. Sumber belajar yang dibutuhkan pun otomatis tidak akan sama seperti pada awalnya. Sumber belajar kini sudah berbentuk digital, artinya tidak lagi di atas kertas dan hanya bisa diakses melalui teknologi. Materi

pembelajaran digital lebih efektif dan menarik serta dapat memberikan kesempatan belajar yang baru bagi individu. Sumber belajar digital harus mudah diakses dan responsif terhadap kebutuhan siswa untuk memungkinkan pembelajaran mandiri dan individual.

C. METODE PENELITIAN

Desain, Pendekatan, dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan kuantitatif, serta jenis penelitian survei. Desain korelasional dipilih untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel laten yang terlibat, seperti Digital Learning, Internet Ethic, dan Literacy Awareness. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengumpulan data numerik yang dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Creswell, J. W., & Creswell 2017). Penelitian survei dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari responden menggunakan kuesioner yang telah dirancang khusus untuk mengukur indikator dari setiap variabel laten, memungkinkan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel laten eksogen, laten mediasi, dan laten endogen. Digital Learning sebagai variabel laten eksogen didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan materi dan interaksi pendidikan. Variabel ini diukur melalui 5 indikator, seperti pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI, interaktivitas dalam pembelajaran PAI berbasis digital, ketersediaan materi PAI yang relevan dan mudah diakses secara digital, keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis digital dan efektivitas pembelajaran PAI berbasis digital.

Literacy Awareness sebagai variabel laten mediasi didefinisikan sebagai kesadaran dan pemahaman individu mengenai pentingnya keterampilan literasi digital, yang meliputi kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab di dunia digital. Variabel ini diukur melalui 5 indikator yang menilai kemampuan memahami informasi digital secara kritis, pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran, kecakapan dalam mengelola sumber daya digital, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan penguasaan alat-alat digital untuk berinteraksi dan belajar. Internet Ethic sebagai variabel laten endogen didefinisikan sebagai kesadaran, pengetahuan, dan perilaku etis yang diterapkan oleh

individu saat berinteraksi di dunia maya. Variabel ini diukur melalui 5 indikator yang menilai kesadaran akan tanggung jawab dalam berinternet, pemahaman tentang privasi dan keamanan digital, kepatuhan terhadap norma dan etika penggunaan internet, kemampuan memilah informasi yang valid di internet dan sikap menghormati orang lain di dunia maya.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini melibatkan siswa gen-z (SMA/SMK). Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sampling acak sederhana untuk memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, sehingga menghasilkan sampel yang representative (Taherdoost 2016). Sebanyak 144 responden dipilih sebagai sampel penelitian ini, sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi individu yang berusia berkisar 15-18 tahun, terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah, dan bersedia mengisi kuesioner secara penuh. Kriteria eksklusi mencakup mereka yang tidak bersedia berpartisipasi atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan skala Likert 5 opsi, yang dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap pembelajaran digital, etika berinternet siswa, dan kesadaran literasi digital. Skala Likert yang digunakan memiliki lima pilihan jawaban, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei online menggunakan platform Google Form, yang disebarakan secara acak kepada anggota populasi yang terdiri dari siswa SMA/SMK di seluruh Pontianak.

Alat Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). PLS-SEM dipilih karena memiliki keunggulan dalam mengatasi masalah multikolinearitas dan dapat digunakan untuk analisis dengan ukuran sampel yang relatif kecil serta data yang tidak berdistribusi normal (Hair Jr, J.F., G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray 2021). Selain itu, PLS-SEM memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi model pengukuran dan model

struktural secara simultan, memberikan fleksibilitas dalam menangani model kompleks dengan beberapa indikator dan variabel laten (Chin 1998).

Prosedur analisis PLS-SEM dalam penelitian ini mencakup dua tahapan utama: evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural. Evaluasi model pengukuran melibatkan penilaian loading factors untuk memastikan kontribusi indikator terhadap variabel laten, dengan ambang batas minimum sebesar 0,7 (Hair Jr, J.F., G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray 2021). Validitas konstruk diuji melalui convergent validity, menggunakan Average Variance Extracted (AVE) dengan ambang batas lebih dari 0,5 (Fornell, C., & Larcker 1981). Estimasi reliabilitas konstruk dilakukan menggunakan composite reliability (ω), dengan nilai yang diharapkan lebih besar dari 0,7, dan consistency internal dinilai menggunakan Cronbach's alpha (α) dengan nilai di atas 0,7 (Hair Jr, J.F., G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray 2021).

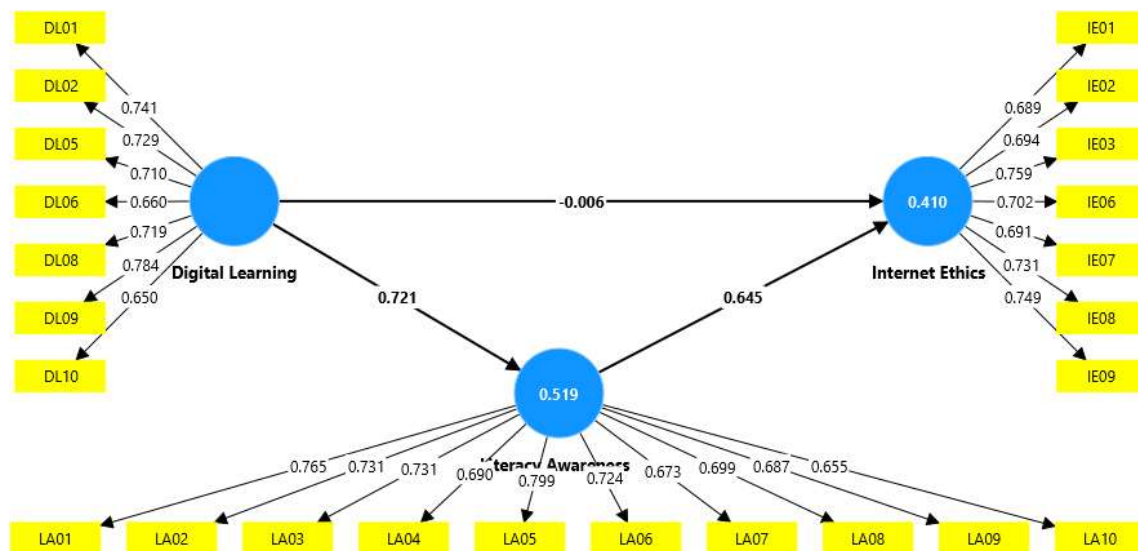
Evaluasi model struktural dilakukan dengan menilai R-square untuk mengukur kemampuan prediktif variabel independen terhadap variabel dependen, dimana nilai R-square sebesar 0,26 dianggap moderat dan di atas 0,67 dianggap substansial. Nilai f-square digunakan untuk menilai ukuran efek dari variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kategori kecil (0,02), moderat (0,15), dan besar (0,35) (Cohen 1988). Fit indices, seperti Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), digunakan untuk menilai kesesuaian model, dengan nilai SRMR di bawah 0,08 menunjukkan kesesuaian model yang baik (Hu, L., & Bantler 1999). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menilai signifikansi koefisien jalur, dimana nilai T harus lebih besar dari 1,96 dan nilai P harus kurang dari 0,05 untuk dianggap signifikan pada tingkat signifikansi 5% (Hair Jr, J.F., G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray 2021).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prosedur awal dalam analisis PLS-SEM dimulai dengan mengonstruksi diagram jalur yang menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan kerangka konseptual penelitian. Diagram jalur ini mencakup variabel-variabel laten seperti Digital Learning, Internet Ethics dan Literacy Awareness, yang masing-masing diukur melalui indikator-indikator reflektif. Setelah diagram jalur dikonstruksi, langkah berikutnya adalah menilai model pengukuran dan model struktural. Penilaian model pengukuran

bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan memiliki kontribusi yang baik dalam merefleksikan variabel laten yang diukur, serta memastikan validitas dan reliabilitas konstruk. Model struktural kemudian dievaluasi untuk menguji hubungan kausal antar variabel laten, mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung, serta mengevaluasi seberapa baik model tersebut menjelaskan variabilitas dalam variabel dependen. Model pengukuran (Outer Model) dan model struktural (Inner Model) disajikan dalam bentuk diagram jalur melalui software SmartPLS 4, sebagaimana tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Path Diagram (Model Pengukuran dan Model Struktural)

Model pengukuran terdiri dari beberapa indikator yang merefleksikan variabel laten masing-masing. Digital Learning diukur dengan 5 indikator yang mencerminkan pedagogis dan teknologi dalam pembelajaran PAI berbasis digital. Literacy Awareness diukur dengan 5 indikator yang mencerminkan kompetensi literasi digital dalam Pendidikan. Terakhir Internet Ethics juga diukur dengan 5 indikator yang mencerminkan kesadaran dan perilaku etis dalam penggunaan internet.

Model struktural menjelaskan hubungan kausal antar variabel laten berdasarkan kerangka konseptual penelitian. Digital Learning diasumsikan mempengaruhi Literacy Awareness yang selanjutnya mempengaruhi Internet Ethics. Diagram ini menunjukkan bagaimana Literacy Awareness berfungsi sebagai variabel mediasi yang penting dalam hubungan antara Digital Learning dan Internet Ethics. Model ini dirancang untuk

mengeksplorasi dan menguji keterkaitan antara Digital Learning, Literacy Awareness dan Internet Ethics.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembelajaran PAI berbasis digital terhadap etika berinternet siswa dengan kesadaran literasi digital. Kami menggunakan model first order dengan tipe indikator refleksif pada PLS-SEM, variabel laten dalam penelitian ini diukur dengan sejumlah indikator spesifik. Variabel laten Internet Ethics (IE) diukur dengan lima indikator, yaitu IE01-IE10. Selanjutnya, variabel laten Digital Learning (DL) diukur dengan lima indikator, yaitu DL01-DL10. Terakhir, variabel laten Literacy Awareness (LA) diukur menggunakan lima indikator, yaitu LA01-LA10.

Evaluasi Outer Model (Measurement Model)

Penilaian model pengukuran dalam PLS-SEM dalam studi ini melibatkan beberapa kriteria utama, termasuk nilai loading factor, pembuktian validitas konvergen menggunakan Average Variance Extracted (AVE), dan estimasi reliabilitas konstruk menggunakan Composite Reliability. Hasil analisis PLS-SEM menggunakan software SmartPLS 4 menunjukkan outer loadings mayoritas indikator di atas 0,7 dan T-statistics di atas 1,96. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut secara signifikan berkontribusi dalam menjelaskan variabel laten yang diukur. Nilai loading factor berkisar antara 0,650 hingga 0,799, dan T-statistics antara 0,062 hingga 17,639, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kontribusi yang kuat terhadap variabel laten. Sedangkan, Indikator DL01 untuk variabel laten Digital Learning memiliki nilai loading factor sebesar 0,741 dan T-statistics sebesar 14,378, yang berada di bawah ambang batas yang direkomendasikan. Indikator ini tidak cukup kuat untuk menjelaskan variabel laten, sehingga perlu dihapus dari model untuk meningkatkan akurasi dan validitas pengukuran.

Proses selanjutnya melibatkan pembuktian validitas konstruk menggunakan Average Variance Extracted (AVE) dan Reliabilitas konstruk diukur menggunakan koefisien omega (ω) dan konsistensi internal dinilai menggunakan koefisien Cronbach's Alpha (α).

Table 1. Construct reliability and validity

Variabel Laten	α	ω	AVE
Digital Learning	0.840	0.879	0.511
Internet Ethics	0.842	0.881	0.514

Literacy Awareness	0.894	0.913	0.514
--------------------	-------	-------	-------

Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien reliabilitas dan validitas konstruk untuk setiap variabel laten yang diukur dalam penelitian ini. Koefisien α dan ω digunakan untuk mengukur reliabilitas konstruk, sementara Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk menilai validitas konstruk. Semua variabel laten memiliki nilai α dan ω yang lebih besar dari 0,7, menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang sangat baik. Nilai α berkisar antara 0,840 hingga 0,894, sedangkan nilai ω juga berkisar antara 0,879 hingga 0,913. Ini mengindikasikan konsistensi internal yang tinggi dan bahwa variabel laten diukur dengan akurat oleh indikator-indikatornya. Selain itu, semua nilai AVE berada di atas 0,5, dengan nilai berkisar antara 0,511 hingga 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah varians indikator dapat dijelaskan oleh variabel laten masing-masing, memenuhi kriteria untuk validitas konstruk yang memadai.

Evaluasi Inner Model (Struktural Model)

Menilai Kesesuaian Model PLS-SEM

Evaluasi inner model atau model struktural dilakukan untuk memahami hubungan kausal antara variabel laten dalam penelitian ini. Analisis ini menggunakan beberapa indikator utama untuk menilai kualitas model, seperti nilai R-square yang menunjukkan kemampuan prediktif variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, efek f-square digunakan untuk mengukur kekuatan relatif pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Indeks kesesuaian model seperti SRMR, d_ULS, dan d_G juga dianalisis untuk menilai seberapa baik model yang diestimasi cocok dengan data yang diperoleh.

Nilai R-square untuk variabel Internet Ethics adalah 0,410, dan untuk Literacy Awareness adalah 0,519. Menurut Cohen (1988), nilai R-square sebesar 0,26 dianggap moderat, dan nilai di atas 0,67 dianggap substansial. Oleh karena itu, nilai R-square sebesar 0,410 untuk Internet Ethics menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan nilai R-square sebesar 0,519 untuk Literacy Awareness mengindikasikan kemampuan prediktif yang moderat. Nilai R-square adjusted yang hampir sama dengan nilai R-square juga menunjukkan model ini

stabil dan tidak mengalami overfitting, yang berarti bahwa prediksi model tidak bergantung pada data tertentu.

Nilai f-square digunakan untuk menilai ukuran efek dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagai pedoman umum, nilai f-square sebesar 0,02 dianggap kecil, 0,15 dianggap moderat, dan 0,35 dianggap besar (Cohen, 1988). Dalam model ini, f-square untuk Digital Learning terhadap Internet Ethics adalah 0,000 menunjukkan kategori sangat kecil, dan Literacy Awareness terhadap Internet Ethics adalah 0,339, menunjukkan berada dalam kategori efek moderat. Namun, nilai f-square sebesar 1,080 untuk Digital Learning terhadap Literacy Awareness menunjukkan efek yang sangat besar, jauh di atas ambang batas 0,35. Ini mengindikasikan bahwa Digital Learning memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan kuat terhadap Literacy Awareness.

Nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) untuk model terestimasi adalah 0,071, yang berada di bawah ambang batas 0,08 (Hu & Bentler, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik dengan data, karena perbedaan antara matriks korelasi yang diamati dan yang diharapkan kecil. Nilai d_ULS dan d_G juga menunjukkan hasil yang memadai, dengan nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa model ini konsisten dengan data yang tersedia. Threshold umum untuk d_ULS dan d_G adalah sedekat mungkin dengan nol, dan nilai yang dilaporkan mendekati angka ini, menunjukkan kesesuaian model yang baik.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menentukan signifikansi pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel laten. Penilaian dilakukan dengan menggunakan koefisien parameter untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan, serta nilai T dan nilai P untuk mengevaluasi signifikansi statistik dari pengaruh tersebut. Untuk suatu hubungan dianggap signifikan, nilai T harus lebih besar dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dan nilai P harus kurang dari 0,05. Analisis ini memastikan bahwa hanya hubungan yang signifikan secara statistik yang diperhitungkan dalam model, memberikan validitas yang kuat pada temuan penelitian.

Table 1. Hypothesis Testing

Effects	Latent Variables	Parameters	T	P-Value	Hypothesis
---------	------------------	------------	---	---------	------------

Direct Effect	Digital Learning -> Internet Ethics	-0.006	0.062	0.951	H1: Rejected
	Digital Learning -> Literacy Awareness	0.721	17.639	0.000	H2: Accepted
	Literacy Awareness -> Internet Ethics	0.645	7.158	0.000	H3: Accepted
Indirect Effect	Digital Learning -> Literacy Awareness -> Internet Ethics	0.464	5.777	0.000	H4: Accepted

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat 4 hubungan yang diuji dalam model ini signifikan dan mendukung hipotesis yang diajukan dan 1 hubungan kurang signifikan. Hipotesis pertama (H1), yang menyatakan bahwa **Digital Learning** kurang memiliki pengaruh positif dan kurang signifikan terhadap **Internet Ethics**, ditolak dengan koefisien parameter -0,006, nilai T sebesar 0,062, dan nilai P sebesar 0,951. Hal ini berarti pembelajaran digital kurang meningkatkan etika berinternet siswa secara signifikan.

Hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa **Digital Learning** berpengaruh positif dan signifikan terhadap **Literacy Awareness**, diterima. Koefisien parameter sebesar 0,721, nilai T sebesar 17,639, dan nilai P sebesar 0,000 menunjukkan bahwa dengan pembelajaran digital, semakin tinggi tingkat kesadaran literasi digital yang tercapai. Selanjutnya, hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa **Literacy Awareness** berpengaruh positif dan signifikan terhadap **Internet Ethics**, diterima dengan koefisien parameter sebesar 0,645, nilai T sebesar 7,158, dan nilai P sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran literasi digital secara substansial memperkuat etika berinternet siswa.

Untuk efek tidak langsung, hipotesis keempat (H4), yang menyatakan bahwa **Digital Learning** berpengaruh terhadap **Internet Ethics** melalui **Literacy Awareness**, diterima dengan koefisien sebesar 0,464, nilai T sebesar 5,777, dan nilai P sebesar 0,000. Ini mengindikasikan bahwa kesadaran literasi digital memediasi pembelajaran digital terhadap etika berinternet siswa, sehingga pembelajaran digital tidak hanya meningkatkan kesadaran literasi digital tetapi juga, melalui pembelajaran digital, secara signifikan meningkatkan etika berinternet siswa.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa baik pembelajaran digital memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran literasi digital, yang kemudian

berperan signifikan pada etika berinternet siswa. Temuan ini menekankan pentingnya pembelajaran digital yang efektif di kalangan siswa untuk memperkuat kesadaran literasi digital dan mengurangi risiko etika berinternet siswa yang tidak baik.

Pembahasan

Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Digital terhadap Etika Berinternet Siswa

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital memiliki pengaruh kurang positif dan signifikan terhadap etika berinternet siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Spinello 2014) yang berfokus pada bagaimana individu membuat keputusan etis dalam konteks penggunaan teknologi informasi. Dalam konteks pembelajaran PAI berbasis digital, siswa diajarkan untuk mengenali dan memahami konsekuensi dari perilaku mereka di dunia maya, seperti menjaga adab dalam berinteraksi di media sosial dan menghormati hak cipta serta privasi orang lain. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan etika yang sesuai dengan prinsip agama agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam perilaku digital mereka. Keselarasan temuan ini dengan literatur yang ada menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital sangat penting dalam membentuk etika berinternet siswa.

Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Digital terhadap Kesadaran Literasi Digital

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran literasi digital. Hal ini sejalan dengan temuan (Eshet-Alkalai 2004) yang mengemukakan literasi digital menekankan pentingnya kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Pembelajaran PAI berbasis digital dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya literasi digital dengan memberikan pengetahuan mengenai cara menggunakan internet dan perangkat digital secara bijak. Siswa tidak hanya mempelajari keterampilan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga belajar untuk menganalisis dan menilai informasi dengan bijaksana, terutama dalam konteks agama dan nilai-nilai sosial. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong kesadaran literasi digital.

Pengaruh Kesadaran Literasi Digital terhadap Etika Berinternet Siswa

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesadaran literasi digital berpengaruh signifikan dalam terhadap etika berinternet siswa. (Sherry Turkle 2011) mengkaji bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku penggunanya, termasuk dalam hal etika berinternet. Kesadaran literasi digital yang baik akan memungkinkan siswa untuk lebih memahami bagaimana media sosial dapat memengaruhi perilaku mereka, baik secara positif maupun negatif. Dengan literasi digital yang baik, siswa dapat belajar untuk memfilter informasi yang mereka terima dan membagikan konten secara bertanggung jawab, serta menghindari penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis lainnya di internet. Konsistensi temuan ini dengan literatur yang ada mengindikasikan bahwa kesadaran literasi digital memainkan peran sentral pada etika berinternet siswa.

Pengaruh Tidak Langsung melalui Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital memediasi pengaruh kesadaran literasi digital terhadap etika berinternet siswa. Hal ini didukung oleh penelitian (Gee 2012), yang menghubungkan literasi digital dengan konteks sosial dan budaya, termasuk ajaran agama. Pembelajaran PAI berbasis digital yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan literasi digital tidak hanya mengajarkan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga kesadaran kritis tentang penggunaan teknologi dalam konteks moral dan etika. Dalam konteks ini, PAI berbasis digital memediasi pengaruh literasi digital terhadap etika berinternet dengan memberikan siswa perspektif agama yang relevan, serta melatih mereka untuk menggunakan internet dengan bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran PAI berbasis digital yang efektif tidak hanya meningkatkan kesadaran literasi digital tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada etika berinternet siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran PAI berbasis digital dalam mendorong kesadaran literasi digital, yang secara signifikan berkontribusi terhadap etika berinternet siswa. Temuan ini mendukung literatur yang ada

dan menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran digital yang inklusif dan efektif dalam menciptakan literasi digital dan etika berinternet siswa yang baik.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital memainkan peran penting dalam membentuk etika berinternet siswa, meskipun hubungan langsung antara pembelajaran digital dan etika berinternet tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran digital memerlukan pendekatan lebih efektif agar nilai-nilai etika dapat lebih terinternalisasi pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital secara signifikan memengaruhi kesadaran literasi digital siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan teknis dalam memanfaatkan teknologi tetapi juga pemahaman kritis terhadap konten digital yang diakses, sehingga mendukung perilaku bertanggung jawab dalam aktivitas daring. Kesadaran literasi digital terbukti menjadi variabel mediasi yang sangat penting dalam hubungan antara pembelajaran PAI berbasis digital dan etika berinternet siswa. Literasi digital memberikan kontribusi substansial dalam membentuk perilaku etis siswa di dunia maya, termasuk kemampuan memilah informasi, menghormati hak cipta, dan menghindari perilaku negatif seperti penyebaran informasi palsu. Dalam penelitian ini, literasi digital tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran etis siswa dalam memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian ini juga menyoroti pengaruh tidak langsung dari pembelajaran PAI berbasis digital terhadap etika berinternet melalui kesadaran literasi digital. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis digital yang disertai penguatan literasi digital secara signifikan meningkatkan etika siswa dalam menggunakan internet. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang sesuai dengan ajaran agama. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan urgensi pembelajaran PAI berbasis digital yang terintegrasi dengan penguatan literasi digital untuk menciptakan generasi siswa yang tidak hanya terampil secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam bermedia digital. Model pembelajaran yang dirancang secara inklusif, kompetensi guru dalam

pemanfaatan media digital, dan dukungan institusi pendidikan menjadi faktor pendukung yang krusial untuk keberhasilan implementasi pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriasari, S., & Ferdiansyah, M. 2022. "Edukasi Penerapan Internet Sehat Dan Aman Bagi Siswa Siswi SMK SATU NUSA 3 Bandar Lampung." *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum* 3.
- Azra, A. 2022. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital." *Jurnal Studi Islam* 14 (2): 115–30.
- Budiono S., Sanusi M., Ghafur O. A., & Ardianto R. A. 2024. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek." *Tsaqofah* 4.
- Chin, W. W. 1998. "The Partial Least Squares Apporoach to Structural Equation Modeling." *Modern Methods for Business Research* 295 (2): 295–336.
- Cohen, J. 1988. *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Eshet-Alkalai, Y. 2004. "Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era." *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* 13 (1): 93–106.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. 1981. *Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error: Algebra and Statistics*. Los Angeles, CA.: Sage Publications Sage CA.
- Gee, J. P. 2012. *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. New York: Routledge.
- Hair Jr, J.F., G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. 2021. *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R:A Workbook*. Springer Nature.
- Herdiana, D., Hadi, A., & Arifai, M. K. 2022. "Sosialisasi Undang-Undang ITE Dalam Mempersiapkan Siswa SMK Cyber Media Memasuki Lingkungan Kampus." *Jurnal*

1.

- Hu, L., & Bantler, P. M. 1999. "Cutoff Criteria for Fit Indexes in Covariance Structure Analysis: Conventional Criteria versus New Alternatives." *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal* 6 (1): 1–55.
- Meida, Elsa Fara. 2022. "Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Kemajuan Teknologi Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 7 (7): 95–103.
- Pratama, B., & Suyanto, S. 2023. "Analisis Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar Indonesia." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 16 (2): 145–60.
- Putri, I., Mulyadi, A. I., & Syukerti, N. 2023. "PENGETAHUAN ETIKA DALAM BERINTERNET PADA SISWA SDN35 KRUI PEKON SUKA MAJU LAMPUNG." *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 2.
- Sherry Turkle. 2011. "Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other." *Basic Books*.
- Shodiq, et al. 2020. "Utilization of E-Learning Learning Media Using Whatsapp as a Solution Amid the Spread of Covid-19 In MI Nurul Huda Jelu." *Al-Insyiroh: Journal of Islamic Studies* 6 (2).
- Spinello, R. A. 2014. "Cyberethics: Morality and Law in Cyberspace." *Pearson Education*.
- Syahrijar, I., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. 2023. "Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Melalui Pembelajaran Berbasis Digital (Studi Eksploratif Di SMA Negeri 15 Dan SMA Alfa Centauri Kota Bandung)." *Journal on Education* 5.
- Taherdoost, H. 2016. "Sampling Methods in Research Methodology: How to Choose a Sampling Technique for Research." *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)* 5.
- Wijaya, R. 2022. "Hubungan Literasi Digital Dengan Perilaku Etis Siswa Dalam Bermedia Sosial." *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Pendidikan* 9 (2): 90–105.
- Wilson, K., & Johnson, P. 2022. "Digital Literacy Framework for Secondary Education." *Journal of Media Literacy Education* 14 (3): 167–82.